

Strategi Guru PAI Mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin

Marjoko Susilo,¹

Affiliation¹(STIT Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan)

Email: marjokosusilo@stitmakrifatuilmi.ac.id¹

Keywords: *Islamic*

Education Teacher, Pancasila Student Profile, Rahmatan lil 'Alamin Student Profile, value integration, character education.

Kata Kunci: Guru PAI, Profil Pelajar Pancasila, Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin, integrasi nilai, pendidikan karakter.

Abstract:

This study aims to analyze the strategies employed by Islamic Education (PAI) teachers in integrating the Profile of Pancasila Students and the Profile of Rahmatan lil 'Alamin Students within the learning process at school. The research focuses on three main aspects: teachers' instructional planning strategies, the implementation of value integration during classroom activities, and the supporting and inhibiting factors influencing the process. This research employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion-drawing techniques. The findings indicate that PAI teachers implement integrative strategies by developing value-based teaching modules, applying role-modeling approaches, and utilizing active learning methods such as group discussions, case studies, and social-action projects. The implementation is reflected in learning activities that emphasize tolerance, empathy, cooperation, and an understanding of Islamic teachings rooted in universal, peaceful values. Supporting factors include teacher commitment, school leadership support, a religiously conducive school environment, and the flexibility of the Merdeka Curriculum. Meanwhile, inhibiting factors involve limited instructional time, varied student characteristics, and insufficient training for teachers regarding the integration of these character profiles. Overall, the study concludes that the integration of the Pancasila Student Profile and the Rahmatan lil 'Alamin Student Profile can be effectively carried out through well-planned, contextual, and continuous pedagogical strategies. This integration contributes significantly to shaping students who are religious, humanistic, moderate, and grounded in national values.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin dalam proses pembelajaran di sekolah. Fokus

kajian meliputi tiga aspek utama, yaitu strategi perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru, bentuk implementasi integrasi nilai dalam kegiatan pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan strategi integratif melalui penyusunan modul ajar berbasis nilai, pendekatan keteladanan, serta penggunaan model pembelajaran aktif seperti diskusi, studi kasus, dan proyek sosial. Implementasi integrasi terlihat dari kegiatan pembelajaran yang menekankan nilai toleransi, kepedulian, kerja sama, dan pemahaman makna ajaran Islam yang bersifat universal dan damai. Faktor pendukung meliputi komitmen guru, dukungan kepala sekolah, lingkungan sekolah yang religius, serta fleksibilitas Kurikulum Merdeka. Adapun faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu tatap muka, perbedaan karakter peserta didik, serta minimnya pelatihan khusus bagi guru terkait integrasi profil karakter tersebut. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin dapat terlaksana secara efektif melalui strategi pedagogis yang terencana, kontekstual, dan berkesinambungan. Integrasi ini berkontribusi pada pembentukan peserta didik yang religius, humanis, moderat, dan berkarakter kebangsaan.

A. introduction

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik di sekolah. Di tengah dinamika perubahan pendidikan nasional, guru PAI dituntut untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai moderasi, akhlak mulia, nasionalisme, dan kemampuan sosial yang selaras dengan kebutuhan abad ke-21 (Korina et.al, 2025). Hal ini menjadi semakin relevan setelah diberlakukannya Kurikulum Merdeka yang menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi utama pengembangan kompetensi peserta didik. Di sisi lain, Kementerian Agama juga mengembangkan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin sebagai rujukan pembentukan pelajar yang berkarakter inklusif, toleran, moderat, dan membawa kemaslahatan bagi sesama. Integrasi kedua profil ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru PAI untuk memperkuat peran pendidikan agama sebagai pembentuk karakter paripurna (Muhamad Yudistira Nugraha et.al, 2024).

Profil Pelajar Pancasila menekankan enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Sementara itu, Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin menekankan nilai-nilai spiritualitas, kemanusiaan, persaudaraan, kedamaian, kepedulian lingkungan, dan akhlak sosial. Kedua profil ini memiliki kesamaan pada aspek penanaman moral, etika, dan kemanusiaan, namun memiliki penekanan berbeda sesuai mandat instansi yang mengaturnya (Kurnia & Saragih, 2024). Oleh karena itu, guru PAI perlu merancang strategi pedagogis yang mampu menghubungkan kedua profil secara harmonis dalam pembelajaran.

Dalam praktiknya, integrasi nilai tersebut belum sepenuhnya berjalan optimal. Sebagian guru PAI masih berfokus pada penyampaian materi kognitif dan belum sepenuhnya memanfaatkan strategi pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*) yang menuntut pengalaman langsung, refleksi, dan pembiasaan. Selain itu, pemahaman guru terhadap konsep Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin masih bervariasi sehingga penerapannya belum sistematis dalam kegiatan pembelajaran maupun kultur sekolah (Mawaddah, 2025). Tantangan lain muncul dari minimnya media ajar kontekstual, keterbatasan waktu, serta kurangnya kolaborasi lintas mata pelajaran dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.

Meskipun demikian, terdapat peluang besar bagi guru PAI untuk mengoptimalkan integrasi dua profil karena keduanya memiliki irisan nilai yang kuat, seperti akhlak mulia, tanggung jawab sosial, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama (Pendidikan et al., 2024). Guru PAI dapat berperan sebagai agen moderasi beragama dan pembentuk karakter dengan memanfaatkan beragam strategi, seperti pendekatan pembelajaran aktif, kegiatan proyek, pembiasaan keagamaan, integrasi nilai dalam praktik ibadah, hingga keteladanan guru sebagai model karakter (Sugiyono et.al, 2024). Selain itu, konteks sosial budaya Indonesia yang religius dan multikultural memberikan ruang yang luas bagi penerapan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sekolah (Azyana Alda Sirait et.al, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai strategi guru PAI dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi strategi yang digunakan guru, tetapi juga memahami kesesuaian, hambatan, serta bentuk implementasi konkret dalam pembelajaran dan kultur sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih relevan, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter holistik peserta didik.

B. Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam bagaimana strategi guru PAI dalam

mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti menggali pengalaman, praktik, dan pemaknaan guru terhadap dua profil pelajar tersebut secara natural sesuai konteks sekolah (Nasution, 2023). Penelitian dilaksanakan di satuan pendidikan yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan program penguatan karakter keagamaan, dengan guru PAI sebagai informan utama, serta kepala sekolah, wakil kurikulum, dan beberapa peserta didik sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dan memahami proses integrasi nilai dalam pembelajaran PAI.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai pemahaman guru terhadap Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin, strategi integrasi yang digunakan, hambatan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap peserta didik. Observasi dilakukan pada proses pembelajaran PAI, interaksi guru dan peserta didik, serta kegiatan keagamaan sekolah sebagai upaya mengamati bentuk integrasi nilai secara nyata. Studi dokumentasi dilakukan terhadap modul ajar, RPP, program sekolah, hasil penilaian, dan bukti kegiatan yang menunjukkan adanya penerapan nilai-nilai karakter (Karimuddin et al., 2022). Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) yang secara langsung menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, serta menafsirkan makna setiap temuan. Instrumen bantu berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan format analisis dokumen digunakan untuk mempermudah dan mengefektifkan proses pengumpulan data.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, merangkum, serta mengelompokkan informasi sesuai tema-tema penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan pola strategi, bentuk implementasi, dan hambatan yang ditemukan di lapangan. Kesimpulan kemudian ditarik secara bertahap melalui verifikasi data hingga diperoleh gambaran yang utuh dan valid. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu melalui perbandingan informasi dari berbagai informan, penggunaan berbagai teknik pengumpulan data, serta pengecekan data pada waktu yang berbeda (Fiantika Rita Feny, MWasil Mohammad, Jumiyati Sri, Honesti Leli, Wahyuni Sri, 2022). Selain itu, peneliti melakukan member check kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh narasumber. Penelitian dilakukan melalui tahapan mulai dari persiapan, pengumpulan data,

analisis, hingga penyusunan laporan akhir yang menggambarkan strategi guru PAI dalam mengintegrasikan dua profil pelajar secara komprehensif.

C. Result(s)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah melakukan berbagai strategi untuk mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila (PPP) dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (PPRA) dalam kegiatan pembelajaran maupun kultur sekolah. Temuan pertama berkaitan dengan pemahaman guru PAI terhadap dua profil pelajar tersebut. Berdasarkan wawancara, sebagian besar guru menyatakan telah memahami konsep dasar keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, gotong royong, dan berkebinekaan global.

Di sisi lain, pemahaman guru mengenai Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin masih berkembang, karena profil ini tergolong baru dalam kebijakan pendidikan Kementerian Agama. Kendati demikian, guru telah mengetahui inti nilai PPRA, yaitu nilai kasih sayang, toleransi, kedamaian, persaudaraan, kepedulian sosial, dan akhlak mulia. Guru memaknai bahwa kedua profil tersebut sesungguhnya saling menguatkan, dan integrasinya dapat dilakukan secara alami karena memiliki irisan nilai yang sama. Namun, sebagian guru mengakui bahwa mereka belum sepenuhnya memahami indikator capaian PPRA sehingga penerapannya dalam pembelajaran belum dapat dilakukan secara konsisten.

Temuan kedua berkaitan dengan strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI. Observasi menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan nilai PPP dan PPRA melalui tahapan pembelajaran yang dimulai dari pembiasaan, pelaksanaan inti menggunakan model pembelajaran aktif, hingga refleksi nilai. Pada tahap pembiasaan, guru membentuk suasana kelas yang religius dan humanis dengan mengajak peserta didik berdoa, membaca Al-Qur'an secara tartil, menanamkan sikap saling menghormati, dan mengingatkan pentingnya berkata baik sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan ini bertujuan memperkuat dimensi akhlak mulia dan sikap welas asih (rahmah) sebagaimana karakter PPRA.

Pada kegiatan inti pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode seperti diskusi kelompok, presentasi, permainan edukatif, project-based learning, serta studi kasus. Metode diskusi terbukti efektif dalam mengembangkan sikap gotong royong, kemampuan komunikasi, dan toleransi antarpeserta didik. Guru memberikan topik-topik yang relevan seperti perbedaan pendapat dalam Islam, makna bersaudara sesama manusia, dan contoh perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Topik tersebut mendorong peserta didik memahami nilai rahmah dan kebinekaan global secara langsung.

Dalam metode project-based learning, guru melibatkan peserta didik dalam tugas-tugas berbasis aksi nyata seperti kegiatan berbagi makanan, pembuatan poster toleransi, kebersihan

masjid sekolah, dan bakti sosial. Proyek semacam ini tidak hanya mengembangkan kompetensi sosial, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa ajaran Islam mendorong umatnya untuk menebar kebaikan kepada semua makhluk.

Temuan observasi juga menunjukkan adanya upaya guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai PPRA ke dalam kegiatan Moderasi Beragama sekolah. Guru PAI memfasilitasi kegiatan dialog lintas budaya, simulasi penyelesaian konflik secara damai, pengenalan keragaman suku di Indonesia, dan kegiatan literasi untuk menanamkan pemahaman tentang Islam yang damai. Kegiatan ini secara langsung mendukung pengembangan dimensi berkebinekaan global dalam PPP maupun nilai kedamaian (peacefulness) dalam PPRA.

Temuan ketiga berkaitan dengan dokumentasi perangkat pembelajaran, menunjukkan bahwa sebagian guru sudah mencantumkan integrasi kedua profil pelajar dalam tujuan pembelajaran, materi, aktivitas, maupun asesmen. Namun, masih ditemukan guru yang hanya mencantumkan secara simbolis atau umum tanpa menjelaskan indikatornya secara operasional. Misalnya, beberapa RPP hanya menuliskan “mengembangkan akhlak mulia dan sikap saling menghargai” tanpa menjabarkan ukuran ketercapaian atau bentuk aktivitas yang mengarah pada indikator tersebut. Guru menyatakan bahwa keterbatasan waktu untuk menyusun perangkat pembelajaran dan minimnya pelatihan mengenai PPRA menjadi penyebab ketidaksempurnaan dokumen yang dibuat.

Temuan keempat menunjukkan adanya dampak positif penerapan integrasi nilai terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Hasil wawancara dengan peserta didik mengungkap bahwa mereka merasa pembelajaran PAI lebih menyenangkan karena banyak aktivitas kolaboratif dan proyek nyata. Peserta didik juga lebih terbiasa bekerja sama, menghargai pendapat teman, dan merespons perbedaan dengan cara yang lebih bijak. Mereka menyatakan bahwa guru PAI sering mencontohkan sikap ramah, sabar, dan tidak mudah marah, yang menjadi keteladanan penting dalam menumbuhkan nilai rahmah dan akhlak mulia.

Beberapa peserta didik bahkan menuturkan bahwa mereka menjadi lebih sadar pentingnya menyapa, membantu teman, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai wujud implementasi nilai karakter. Adapun hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain adalah keterbatasan pemahaman guru terkait PPRA, keterbatasan waktu terutama karena padatnya materi PAI yang harus diselesaikan, kurangnya media pembelajaran kontekstual, serta masih adanya peserta didik yang pasif dan kurang percaya diri dalam kegiatan diskusi.

Guru juga menyebutkan bahwa tidak semua orang tua memahami pentingnya pembentukan karakter, sehingga kadang terjadi ketidaksinkronan antara pembiasaan di sekolah dan lingkungan rumah. Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa guru PAI telah melakukan berbagai strategi integratif yang cukup efektif dan memberikan dampak positif pada pembentukan karakter

peserta didik. Meskipun penerapannya belum sepenuhnya merata dan menghadapi beberapa kendala, integrasi Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin terbukti mampu memperkuat dimensi spiritual, sosial, dan kemanusiaan peserta didik secara lebih holistik dan berkelanjutan.

D. Analysis and Discussion

Pembahasan penelitian ini menguraikan secara mendalam bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan strategi integratif dalam membentuk karakter peserta didik berlandaskan dua profil penting: Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi karakter pendidikan nasional, dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin sebagai orientasi nilai keislaman yang universal, humanis, dan penuh kasih sayang. Pembahasan ini disusun berdasarkan tiga rumusan masalah, yaitu: (1) strategi guru dalam mengintegrasikan kedua profil; (2) implementasi integrasi dalam proses pembelajaran; dan (3) faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pelaksanaannya.

1. Strategi Guru PAI dalam Mengintegrasikan Dua Profil Karakter

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI mengembangkan berbagai strategi sistematis, dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru secara cermat melakukan penyelarasan antara dimensi Profil Pelajar Pancasila (beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, bergotong royong, bernalar kritis, mandiri, kreatif) dengan nilai-nilai Islam berlandaskan rahmatan lil 'alamin, seperti kasih sayang, toleransi, moderasi, keadilan, kedamaian, dan penghormatan kepada sesama manusia. Penyelarasan ini dilakukan melalui penyusunan modul ajar dan RPP yang memasukkan aspek karakter sebagai tujuan pembelajaran non-kognitif.

Strategi lain yang dominan digunakan adalah pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*). Guru PAI menyadari bahwa penanaman karakter tidak dapat efektif jika hanya bersifat kognitif dan verbal, melainkan harus diperkuat melalui perilaku nyata yang ditunjukkan setiap hari. Guru menampilkan sikap menghargai perbedaan, berbicara dengan santun, menyelesaikan masalah secara damai, dan memperlakukan peserta didik secara adil. Keteladanan ini menjadi inti strategi karena peserta didik cenderung belajar dari apa yang mereka lihat, bukan hanya dari apa yang mereka dengar.

Selain itu, guru PAI menerapkan strategi pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*), di mana setiap materi PAI baik akidah, ibadah, maupun akhlak selalu dikaitkan dengan pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila dan nilai rahmatan lil 'alamin. Dengan cara ini, peserta didik memahami bahwa ajaran Islam bukan hanya ritual, tetapi juga pedoman bersikap, berinteraksi, dan hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk.

2. Implementasi Integrasi dalam Proses Pembelajaran

Implementasi strategi integrasi terlihat jelas dalam proses pembelajaran di kelas. Guru PAI menggunakan model pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, problem based learning, dan project based learning untuk melatih keterampilan berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, serta empati sosial. Melalui studi kasus, peserta didik diajak menganalisis permasalahan kehidupan sehari-hari—misalnya perbedaan pandangan, konflik antar teman, atau intoleransi—kemudian mengaitkannya dengan prinsip Pancasila dan nilai rahmatan lil ‘alamin.

Pada tahap pendahuluan pembelajaran, guru PAI rutin melakukan apersepsi nilai, yaitu menghubungkan materi yang akan dibahas dengan nilai moral dan spiritual yang relevan. Contohnya, saat membahas akhlak terpuji, guru mengaitkan dengan nilai gotong royong dan moderasi beragama. Pada tahap inti, peserta didik dilibatkan dalam aktivitas kolaboratif seperti simulasi, permainan edukatif, hingga proyek sosial yang dirancang untuk memperkuat nilai-nilai kasih sayang, kepedulian, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Salah satu implementasi yang dinilai sangat efektif adalah Proyek Aksi Sosial Berbasis Nilai Rahmah, di mana peserta didik melaksanakan kegiatan nyata seperti berbagi makanan kepada masyarakat sekitar, membantu teman yang membutuhkan, atau melakukan kampanye sekolah ramah anak. Proyek ini secara langsung menanamkan nilai keislaman universal yang penuh kasih serta mempraktikkan nilai Pancasila dalam tindakan.

Guru juga memanfaatkan pendekatan refleksi nilai di akhir pembelajaran, dengan meminta peserta didik menuliskan pemahaman mereka tentang hubungan antara ajaran Islam dan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas refleksi membantu peserta didik membangun kesadaran dirinya dan memperkuat internalisasi nilai.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi

Pembahasan penelitian menunjukkan adanya beberapa faktor yang mendukung keberhasilan integrasi dua profil ini. Pertama, komitmen guru PAI yang tinggi dalam mengembangkan karakter peserta didik merupakan faktor paling dominan. Guru menunjukkan motivasi dan kesadaran bahwa pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang moderat dan inklusif. Kedua, dukungan kepala sekolah dan lingkungan sekolah yang religius serta harmonis menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif. Ketiga, keberadaan kurikulum merdeka yang fleksibel memungkinkan guru mengembangkan modul ajar dengan lebih kreatif dan kontekstual.

Namun demikian, penelitian juga menemukan sejumlah hambatan yang mempengaruhi proses integrasi. Keterbatasan waktu tatap muka PAI membuat guru kesulitan mengembangkan aktivitas pembelajaran berbasis proyek secara optimal. Selain itu, terdapat perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik, sehingga proses internalisasi nilai tidak selalu berjalan seragam.

Beberapa peserta didik membutuhkan pendampingan lebih intensif. Hambatan lainnya adalah kurangnya pelatihan atau workshop khusus bagi guru terkait integrasi Profil Pelajar Pancasila dengan nilai Islam moderat, sehingga beberapa guru masih mengembangkan strategi secara mandiri berdasarkan pengalaman masing-masing.

Secara keseluruhan, pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin dalam pembelajaran PAI bukan hanya memungkinkan tetapi juga saling memperkuat. Guru PAI mampu menjadikan nilai religius dan kemanusiaan universal sebagai fondasi utama pembentukan karakter peserta didik. Strategi yang dilakukan mencakup perencanaan kurikulum, keteladanan guru, aktivitas pembelajaran kolaboratif, dan pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat hambatan tertentu, faktor pendukung yang kuat membuat proses integrasi berjalan efektif dan memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan peserta didik yang berkarakter Islami sekaligus berjiwa Pancasila.

E. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah terlaksana secara sistematis dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pertama, strategi guru PAI dalam mengintegrasikan kedua profil dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang komprehensif, pendekatan keteladanan, serta pembelajaran berbasis nilai. Guru mengaitkan materi PAI dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila serta nilai Islam yang bersifat rahmatan lil 'alamin, seperti kasih sayang, toleransi, sikap damai, dan kepedulian. Keteladanan guru menjadi komponen utama yang membantu internalisasi nilai secara mendalam pada diri peserta didik.

Kedua, implementasi integrasi terlihat dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan aplikatif. Guru menggunakan metode diskusi, studi kasus, simulasi, dan proyek sosial untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara langsung. Aktivitas tersebut membantu peserta didik memahami hubungan harmonis antara ajaran Islam dan nilai Pancasila, serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pelaksanaan integrasi didukung oleh komitmen guru, dukungan sekolah, serta fleksibilitas Kurikulum Merdeka, namun juga menghadapi hambatan seperti keterbatasan waktu tatap muka PAI, perbedaan karakter peserta didik, dan kurangnya pelatihan khusus bagi guru. Hambatan ini memengaruhi efektivitas penerapan strategi, tetapi masih dapat diatasi melalui kreativitas guru dan dukungan lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa guru PAI mampu mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin secara harmonis, sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga

pembentukan karakter religius, humanis, moderat, dan berlandaskan nilai kebangsaan. Integrasi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, berjiwa Pancasila, serta mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural.

F. References

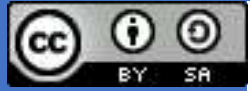
- Azyana Alda Sirait et.al. (2024). STRATEGI PENGEMBANGAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN PADA KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA. *Jurnal Reflektika*, 19(2), 291–313.
- Fiantika Rita Feny, MWasil Mohammad, Jumiyati Sri, Honesti Leli, Wahyuni Sri, M. E. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasini* (Issue March). PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOG.
- Karimuddin, A., Jannah, M., Hasda, S., Fadila, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Penerbitan Muhammad Zaini. <http://penerbitzaini.com>
- Korina et.al. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila : Studi Deskriptif di Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol.*, 14(1), 853–866.
- Kurnia, R., & Saragih, A. (2024). *Jurnal komprehensif*. 2(1), 113–120.
- Mawaddah. (2025). UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER ISLAMI SISWA MELALUI PANCASILA DAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ' ALAMIN DI SEKOLAH MENENGAH Abstrak. *MUTAADDIB: Islamic Education Journal*, 3(2), 116–127.
- Muhamad Yudistira Nugraha et.al. (2024). ALAMIN DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PERSPEKTIF QS AL ANBIYA. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 13953–13962.
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In *Harfa Creative* (Vol. 1, Issue 1). Harfa Creative. http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdfhttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htmhttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf<https://direitoufma2010.files.wordpress.com/2010/>
- Pendidikan, J., Rahmatan, P., Alamiin, L. I. L., Mata, P., Mts, D. I., & Langkat, N. (2024). *Educan2dumedia*. 03(03), 111–126.
- Sugiyono et.al. (2024). STRATEGI GURU PAI DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 PAITON DAN SMP NURUL HASYIMI RANDUTATAH PAITON PROBOLINGGO. *Cendikia Cendikia*, 2(3), 364–377.

DOI,
Copyright,
and License

DOI:

Copyright (c) 2025 author(s) name

This work is licensed under a Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0 International License



How to cite

Authors, Name of. "The Title of the Article." *El Makrifah: Jurnal Ilmiah sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makrifatu ilmi Bengkulu Selatan*, no. 1 (2024): 33-48.